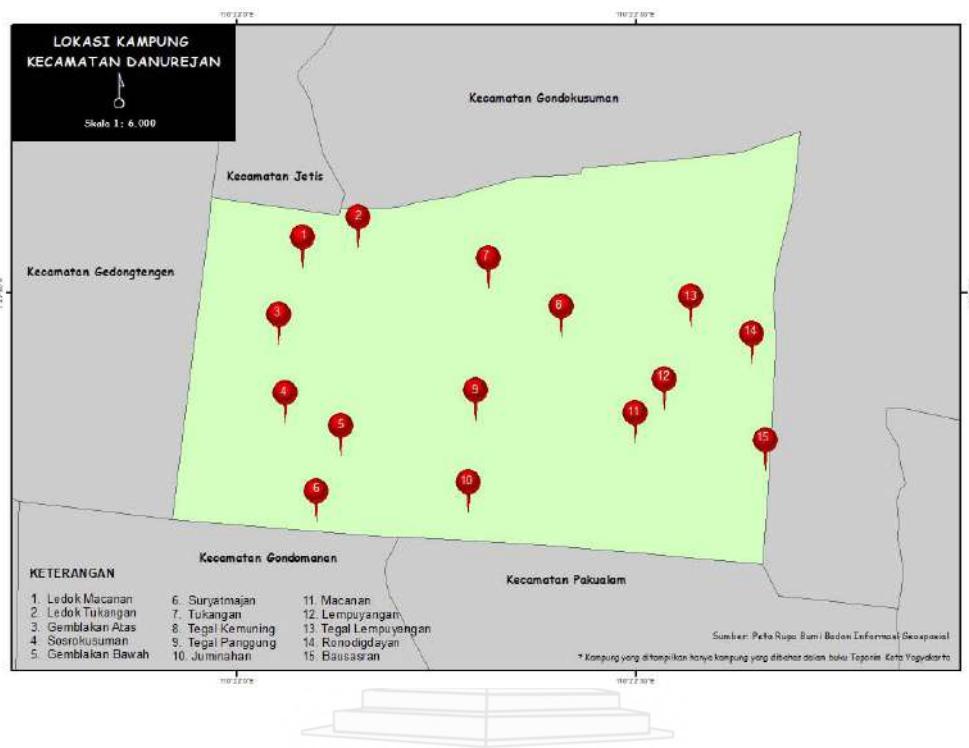


Kecamatan Danurejan

Sumber: Pengolahan data tahun 2019



Peta Persebaran kampung di Kecamatan Danurejan

Kecamatan Danurejan terdiri dari 3 Kelurahan (Bausasran, Suryatmajan, dan Tegalpanggung) yang terbagi atas 43 RW dan 160 RT. Luas Kecamatan Danurejan 1,10 km². Sisi selatan Kecamatan Danurejan berbatasan dengan Kecamatan Gedongtengen, sedangkan bagian utara dibatasi Kecamatan Gandakusuman. Disebut Kampung Danurejan berhubungan dengan keberadaan tokoh Kanjeng Raden Adipati Danureja sebagai patih Kasultanan Yogyakarta. *Dalem* untuk hunian dan *ngantor* Patih Danureja dinamakan Kepatihan Danurejan. Sejak 1945 hingga saat ini bangunan tersebut difungsikan untuk kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Hamengkubuwana IX dan Hamengkubuwana X.

Dalam panggung sejarah Kasultanan Yogyakarta, Patih Danureja I dikenal sebagai pembantu Sultan yang handal dalam mengemudi kerajaan. Beliau dipilih Sultan sendiri dengan tepat, serta menjalankan pemerintahan sehingga kesultanan menjadi makmur. Lelaki yang lahir tahun 1708 ini bernama Raden Temanggung Yudanagara. Sebelumnya, beliau menjabat Bupati Banyumas. Pada 13 Februari 1755 pria ini dilantik sebagai *rijkbestierder*, dan tutup usia pada 19 Agustus 1799, atau 7 tahun sesudah rajanya wafat (1792).

Sumber *Dagregister Harlingh* menggambarkan Danureja I adalah orang yang jujur, pintar dan bisa dipercayai. Harlingh menjelaskan, periode itu tiada seorangpun yang lebih cakap ketimbang bekas Bupati Banyumas Danureja I. Pada 19 September 1780, J.R van der Burgh dalam “*memorie*”-nya di Semarang mencatat: Patih Sultan masih tetap Raden Adipati Danureja yang sewaktu penobatannya dipilihnya menjadi patih. Tuan-tuan tentu mendapat banyak pujiannya tentang menteri ini dalam surat-surat terdahulu. Tetapi, saya sendiri tak bisa mengatakan banyak hal yang baik tentangnya. Sebaliknya, dipelajari dari tingkahnya saya menilai beliau sebagai pegawai istana yang tak bisa dipercayai dan suka “main di bawah tanah”. Ia dicurigai oleh Kompeni, namun tetap dipercayai Sultan.

Dalam *Javaansche Brieven* karya Roorda (1845) dikisahkan korespondensi Danureja: *Pèngèt ingkang sérat saha ingkang salam taklim. Kangjéng Rahadèn Ngabdullah Adipati Danuréja, pépatih dalém Ingkang Sinuhun Kangjéng Sultan Ngabdul Khamid Khèrucakra Kabirul Mukminina Kaliphatali Rasululahi Hamèngkubuwana Senapati Ingalaga Sabillulah ing tingkang sinuhun kangjéng sultan. Enggènipun kakèrsakakén dening Allahu Tangala, angratoni ing tanah Jawi, amangun luhure agama Islam.* Terjemahan bebasnya: Tertanggal surat dan salam hormat. Kangjeng Raden Ngabdullah Adipati Danureja, Patih Sinuhun Kangjeng Sultan Ngabdul Khamid Kheruakra Kabirul Mukminina Kaliphatali Rasululahi Hamengkubuwana. Raja yang ditakdirkan Allah SWT memerintah tanah Jawa, mengembangkan Agama Islam.

Fakta berharga di atas menegaskan kedekatan Patih Danureja dengan junjungannya. Percakapan lewat surat itu memperlihatkan Patih Danureja memegang peran pokok dalam jalannya pemerintahan Kesultanan Yogyakarta, termasuk dalam pengembangan agama Islam. Maka, namanya senantiasa dihormati. Nama tempat tinggal Patih Danureja pun kemudian diingat masyarakat dan menjadi nama kecamatan.

■ **Kelurahan Suryatmajan:** Suryatmajan, Ledok Macanan, Gemblakan Bawah, Gemblakan Atas, dan Sosrokusuman

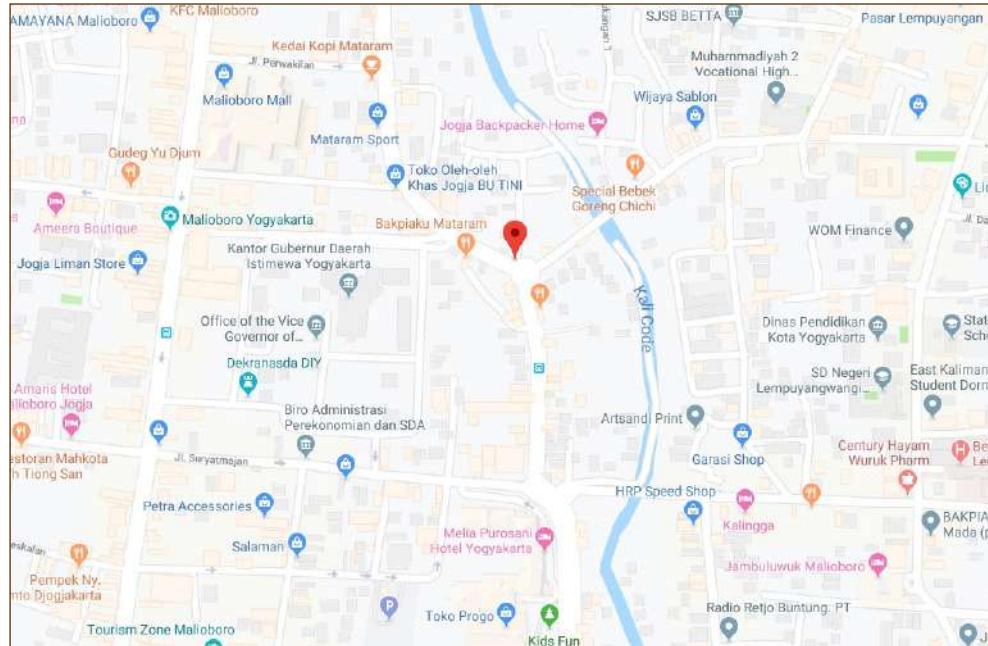
1. Suryatmajan

Sebagaimana tertera dalam lembaran administratif, Kelurahan maupun Kampung Suryatmajan terletak di wilayah Kecamatan Danurejan. Kampung ini berlokasi di sisi timur Kepatihan Danurejan. Jalan Suryatmajan ke barat menuju Jalan Malioboro merupakan jalan yang membentang di kampung itu. Sedangkan ke timur menuju simpul Jalan Suryatama (dulu Jalan Loji Kecil Wetan) dan jalan Mataram (dulu Jalan Menduran Lor). Dalam buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007) dijelaskan Kampung Suryatmajan berada di sekitar *ndalem* KRT. Suryaatmaja, suami BRAy. Suryaatmaja putri ke-13 Hamengkubuwana IV dari *garwa* BRAy. Retnaningrum.

Ditilik dari akar kata, nama Suryaatmaja berasal dari kata *surya* dan *atmaja*. Kamus *Sariné Basa Jawa* karangan Padmasukaca (1967) mengungkapkan lema *surya* berarti matahari. Sedangkan *atmaja* yang berasal dari kata *atma* (jiwa) + *ja* (lair) berarti *jiwa sing lair* (menjadi anak). Dijelaskan pula nama Suryaatmaja bukan hal baru dalam sejarah masyarakat Jawa yang akrab dalam cerita pewayangan. Suryatmaja ialah “*putrane Surya, kapundhut putra-angkat Prabu Radeya ing Pêthapralaya, pamburine juméneng Adipati ing Awangga*” (anak Surya, diambil anak angkat Prabu Radeya di Pethapralaya, di belakangnya berkuasa adipati di Awangga).

Bacaan *Kajawèn* edisi Juni 1928 terbitan Balai Pustaka turut menyinggung tokoh Suryatmaja dalam dunia pewayangan. Masyarakat Yogyakarta kian akrab dengan tokoh Suryaatmaja melalui pagelaran wayang kulit yang mengambil lakon utama Suryaatmaja di Pendapa Tejokusuman sebagaimana diberitakan *Kajawèn* edisi Maret 1937. Dari fakta ini menguatkan pendapat bahwa dalam dunia pewayangan (fiksi) maupun nyata (tokoh dan kampung), warga setempat memang familiar dengan nama Suryatmaja. Identitas Kampung Suryatmajan pun melegenda.

Lokasi Kampung Suryatmajan



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Plang penanda pintu masuk Kampung Suryatmajan.



Suasana Kampung Suryatmajan.

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

2. Ledok Macanan

Kampung Ledok Macanan terdaftar dalam kawasan Kelurahan Suryatmajan. Terdapat dua versi riwayat penamaan Kampung Ledok Macanan. Pertama, disebut Kampung Macanan dikisahkan dahulu tempat yang didiami abdi dalem macanan (setingkat penjaga keamanan) dengan nama depan Sinaga. Kedua, dalam tradisi tutur, daerah ini dimasa silam dijumpai macan (harimau). Kehadiran binatang ini menyita perhatian warga. Tak heran, kawasan ini disebut warga sebagai Kampung Macanan. Sedangkan nama Ledok Macanan mengacu pada kondisi daerah yang *ledok* (cekung atau agak rendah).

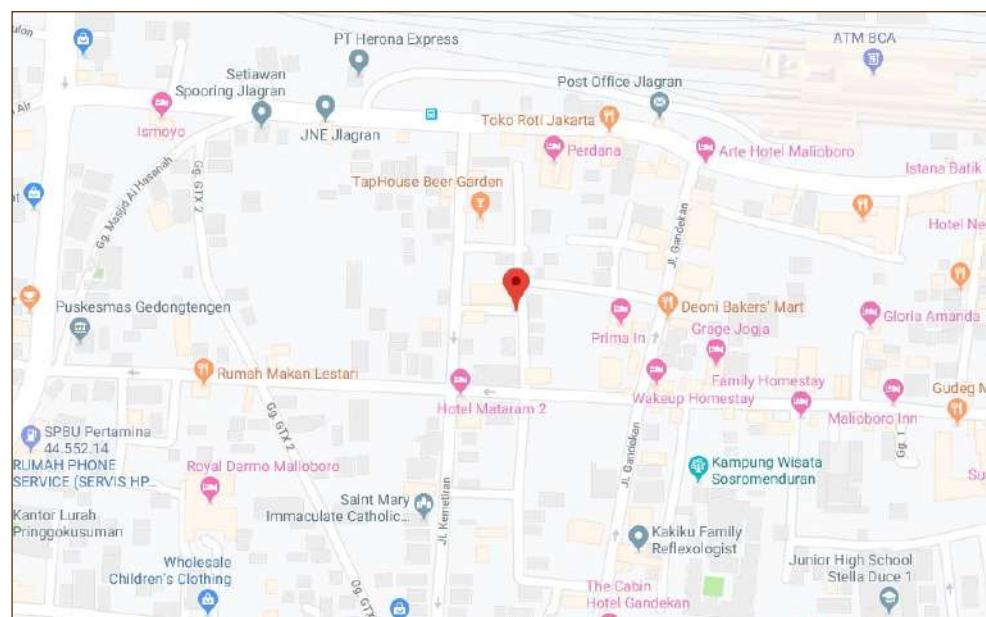
Kampung yang berkaitan dengan nama Macanan dijumpai pula di Surakarta. Fakta ini tersurat dalam koran *Bromartani* edisi 20 April 1876: *Kala ing dinten Jumungah tanggal kaping 19 wulan Sapar taun punika kula malebet sowan dhateng dalemipun lurah nagari Sala dumugi radinan sahantawising kampung macanan kacundhuk satriya lalampah.* Terjemahan bebasnya: Pada hari Jumat tanggal 19 Sapar tahun ini saya pergi ke rumah lurah keraton Sala, sampai jalan di antara kampung Macanan berjumpa kesatria sedang melakukan perjalanan.

Dalam lembaran sejarah Istana Kasultanan Yogyakarta, macan gampang ditemukan dalam pertunjukan Rampogan Macanan. Di depan istana, Sultan Hamengkubuwana I mempersiapkan hiburan unik: pertarungan harimau dengan kerbau. Kaum Eropa sudah akrab disuguhki penguasa Jawa dengan karawitan, *njoged*, atau pertunjukan lain. Tapi pertarungan harimau melawan kerbau merupakan sesuatu yang baru. Sejarawan Merle C. Ricklefs dalam *Yogyakarta Di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792* (2001) menerangkan, pertarungan harimau versus kerbau diselenggarakan di alun-alun utara Keraton Kasultanan.

Penghuni kota dan warga desa berbondong-bondong ingin menonton. Maklum, sebab tidak sering tergelar hiburan ini. Hanya dalam momen tertentu saat pembesar Belanda berkunjung. Harimau Jawa yang diadu itu dipasok dari Jelegong, desa di bibir Sungai Progo. Penduduk Jelegong kondang di seantero Jawa sebagai pemburu andal dan mendapat julukan “tuwa buru” (pemuka para pemburu). Hidup dari menangkap macan berbekal kawruh yang diwariskan kakek moyang lintas generasi.

Dari pendekatan semiotika, adegan macan membabat kerbau yang disuguhkan ini menyiratkan ejekan raja Jawa terhadap pembesar Belanda. Macan yang gesit, mematikan, tapi staminanya cepat turun, dianggap sebagai perwujudan tuan Walanda.

Lamban namun kuat, lemah lembut, tapi bertenaga merupakan gambaran kerbau dalam ingatan Orang Jawa.. Tatkala kerbau bertanding dengan macan, kerbau yang sabar itu penuh kehati-hatian dan menuai kemenangan. Dengan demikian, Masyarakat Yogyakarta telah lama mengenal binatang macan dalam lingkungan kerajaan, bukan melulu di ekosistem hutan dan gunung.



Lokasi Kampung Ledok Macanan

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Pintu masuk Kampung Ledok Macanan (kiri) dan Lingkungan Kampung Ledok Macanan (kanan).

Latitude: -7.790633
Longitude: 110.368044
Elevation: 113.71m
Accuracy: 14.0m
Time: 15-06-2019 08:44
Note: penanda Kampung ledok macanan 1

Latitude: -7.790941
Longitude: 110.36803
Elevation: 115.71m
Accuracy 12.0m
Time: 15-06-2019 08:49
Note: suasana Kampung ledok macanan 1

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

3. Gemblakan Bawah dan Gemblakan Atas

Letak Kampung Gemblakan di sisi utara Kampung Suryatmajan, Kecamatan Danurejan. Tercatat dalam arsip administrasi lokal, Kampung Gemblakan Bawah maupun Gemblakan Atas berada di Kelurahan Suryatmajan, Kecamatan Danurejan. Ruas jalan yang ada di Kampung Gemblakan adalah jalan Mataram. Semula, jalan itu dinamakan Jalan Gemblakan.

Asal nama Kampung Gemblakan berhubungan dengan jenis abdi dalem kerajaan. Asal katanya dari *gemblak*, yang artinya tukang kuningan. Dalam pustaka *Javaansche Woordenlijst* karangan De Nooy yang ditulis tahun 1893, menyebutkan bahwa gemblak merupakan tukang kuningan yang tinggal di perempatan Gemblakan atau Gembelakan. De Nooy menyurat sepotong kalimat: *ing kampung kono kunane panggonane tukang kuningan* (di kampung tersebut tempat tukang kuningan). Maka, dahulu warga Yogyakarta menamai lokasi ini Kampung Gemblakan. Jadi kurang tepat jika ada versi yang menjelaskan kampung ini ditinggali gemblak yang bermakna *ledhek lanang* (penari lelaki) sebagaimana tertuang dalam kajian Salamun (1989/1990).

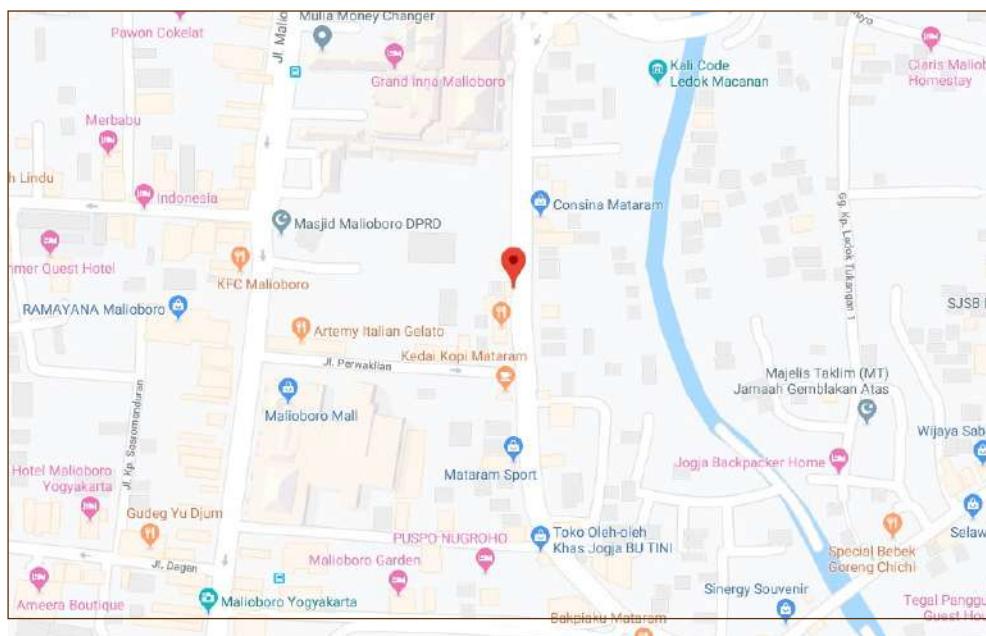
Dalam birokrasi istana, abdi dalem yang jago mengolah bahan kuningan ini dibutuhkan untuk kepentingan memasang kuningan pada perabotan keluarga bangsawan. Misalnya kuningan untuk gagang pintu, dipasang di lemari, alat musik, sebagai paku kayu, dan barang hiasan lainnya. Kuningan ialah paduan logam tembaga dan logam seng dengan kadar tembaga antara 60-96% massa. Dalam dunia pertukangan kontemporer terdapat 2 jenis kuningan, yakni kawat kuningan (*brass wire*) kadar tembaga antara 62-95% dan pipa kuningan (*seamless brass tube*) kadar tembaga antara 60-90% (Sumber: Dep.PU, 1985).

Sementara dalam sejarah spiritual Jawa, kuningan dianggap sebagai benda yang punya kekuatan untuk melindungi diri dari gangguan jahat. Sebagai contoh, *wesi* kuning berkaitan dengan kekebalan tubuh. Juga diyakini membawa rezeki yang melimpah. Terdapat cerita rakyat (folklor) yang menyebut pusaka dari kuningan bernilai magis karena berasal dari pecahan gada besi kuning milik Minak Djinggo yang dihancurkan oleh Damarwulan. Cerita lisan yang juga diangkat dalam seni pertunjukan ini masuk dalam ingatan sejarah masyarakat Jawa.

Hingga saat ini, penghuni istana Kasultanan maupun warga biasa masih memakai kuningan untuk asesoris dan peralatan lainnya. Di *ndalem* bangsawan dan priayi,

unsur kuningan gampang ditemukan. Kenyataan ini mendorong masih terpakainya para gemblak sekadar untuk merawat barang-barang dari kuningan. Serta, toponim Kampung Gemblakan Bawah dan Gemblakan Atas mengingatkan masyarakat akan perkakas kuningan dan para pembuat dan perawat perkakasnya.

Lokasi Kampung Gemblakan Atas



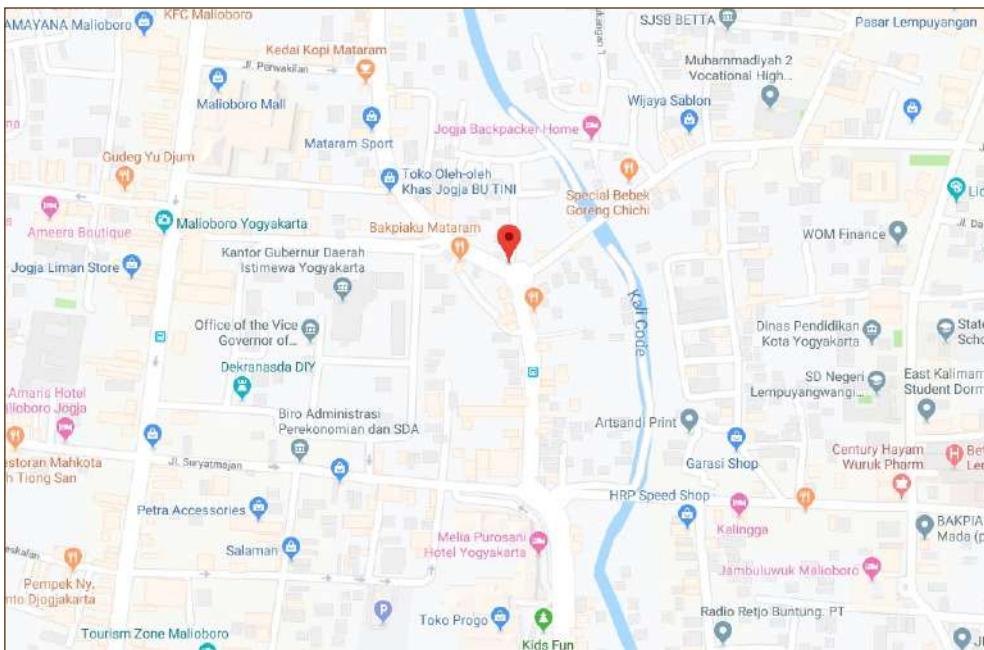
Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Pintu masuk
Kampung Gemblakan
Atas (kiri) dan
Suasana Kampung
Gemblakan Atas
(kanan).



Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Gembulan Bawah.

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Latitude: -7.79458
Longitude: 110.368846
Elevation: 107.72m
Accuracy: 9.0m
Time: 15-06-2019 09:00
Note: suasana Kampung gembulan bawah



Latitude: -7.794577
Longitude: 110.368847
Elevation: 107.72m
Accuracy: 9.0m
Time: 15-06-2019 09:01
Note: suasana Kampung gembulan bawah 3

Gapura Kampung Gembulan Bawah (kiri) dan Suasana Kampung Gembulan Bawah (kanan).

4. Sosrokusuman

Kampung Sasrakusuman tersurat dalam wilayah Kelurahan Suryatmajan, Kecamatan Danurejan. Muasal nama Kampung Sasrakusuman berasal dari nama figur yang pernah tinggal di situ, yaitu Sasrakusuma. Dalam pemikiran Jawa, nama Sasrakusuma berakar dari kata *sasra* dan *kusuma* sejatinya memiliki arti positif yang tersurat dalam literatur klasik. Menurut Wintér dalam *Tembung Kawi Mawi Tégésipun* (1928), lema *sasra* artinya *sèwu* (seribu). Sedangkan istilah *kusuma* merujuk kamus *Kawi-Jarwa* anggitan Dirjasupraba (1931) mengandung makna bunga atau kembang. Dari penjelasan makna tersebut, bisa dipahami kata sasrakusuma mengandung maksud, yaitu bunga yang (seakan-akan) berjumlah seribu.

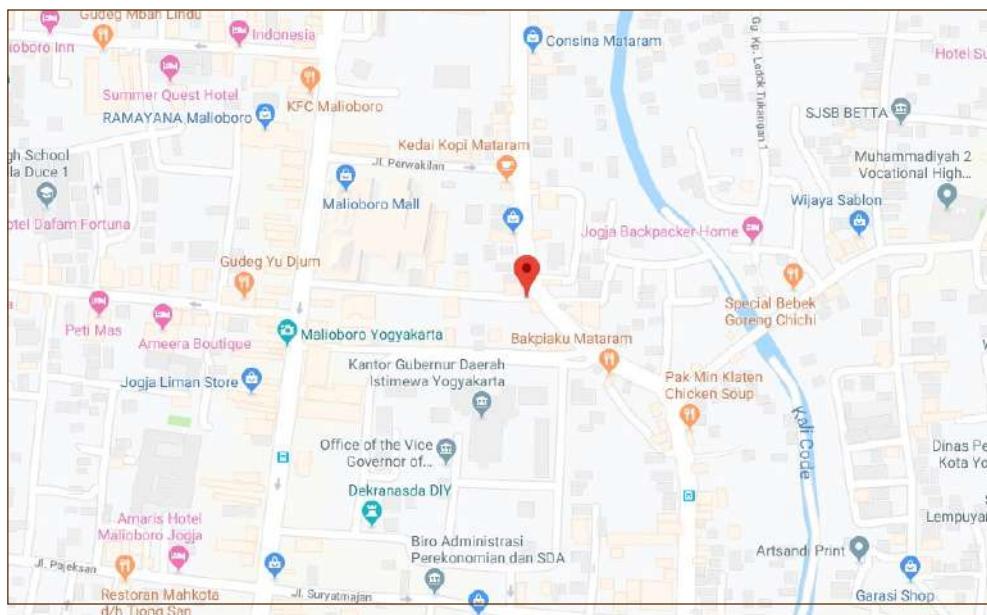
Nama Sasrakusuma dalam sejarah peradaban Jawa tidaklah asing. Seperti yang dibeberkan Roorda dalam *Javaansche Brieven* (1845): *Saha ingkêng mèdanani sagung para bupati bangwetan bawah ing Ngayuyakarta Adiningrat, katur Kangjêng Tuwan. Sarèhning ing Madiun ngajêngakên mètanah ing bangwétan sampun kapêngkrê ing brandhal, dados kula gadhah parentah dhatêng priayi kônca bupati bangwetan, Radèn Tumênggung Sasrakusuma Bèrbég, Radèn Tumênggung Sasranégara Gudhean, Radèn Tumênggung Prigakusuma ing Ngrawa. Wondening Radèn Tumênggung Sasrakusuma, Radèn Tumênggung Gudhean utawi priayi Madiun utawi Kêmagétan, sami baris wontén dhusun sukoniipun râdi Kêndhêng ingkêng kidul siti bawah Madiun. Radèn Tumênggung Sasrakusuma baris wontén dhusun pragatan utawi wêdalan dhatêng Ngawi utawi ing Kartaaarja, sangêt kèthèripun.*

Terjemahan bebasnya: Serta yang mengepalai semua para Bupati Bangwetan di bawah Yogyakarta Adiningrat, diserahkan Kangjeng Tuwan. Karena di Madiun sedang menghadapi musuh, tanah Bangwetan sudah ditinggalkan berandal, jadi saya memerintahkan kepada teman priayi Bupati Bangwetan, Raden Tumenggung Sasrakusuma Berbeg, Raden Tumenggung Sasranegara Gudean, Raden Tumenggung Prigakusuma di Ngrawa. Sedangkan Raden Tumenggung Sasrakusuma, Raden Tumenggung Gudhean atau priayi Madiun atau Magetan, semua bersiaga di desa kaki Gunung Kendeng sebelah selatan bawah tanah Madiun. Raden Tumenggung Sasrakusuma bersiaga di dusun Pragatan atau jalan ke Ngawi atau di Kartaaarja, sangat terbengkelai.

Tokoh Sasrakusuma disebut pula dalam *Almanak* terbitan H. Buning (1895): Kabupaten di Kalasan ada petinggi Radèn Tumênggung Sasrakusuma yang menduduki kursi

bupati wadana distrik. Posisi panèwu dipegang Ngabèi Mangundimêja. Jaksa diisi oleh Radèn Ngabèi Mangunwilapa. Sementara carik dipegang Mas Ngabèi Mangunsastrâ. Sekarang, di samping tiadanya situs sebagai jejak sejarah, toponim kampung lambat laun ikut tenggelam tatkala muncul kecenderungan nama lokal Sasrakusuma tak lagi dipakai dan dipercakapkan.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Sosrokusuman.

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Plang penanda pintu masuk Kampung Sosrokusuman (kiri) dan Suasana Kampung Sosrokusuman (kanan)

■ **Kelurahan Tegalpanggung:** Tegalpanggung, Tukangan, Ledok Tukangan, Tegal Kemuning, dan Juminahan

1. Kampung Tegalpanggung

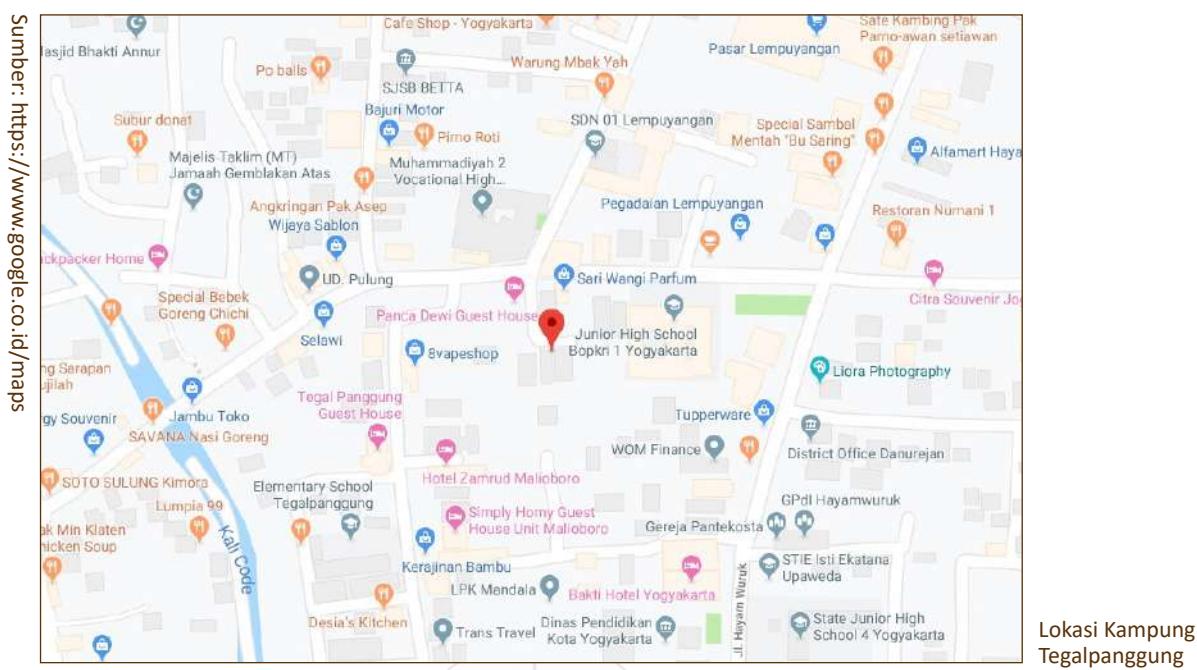
Kelurahan maupun Kampung Tegalpanggung dalam konteks administratif tercatat di wilayah Kecamatan Danurejan. Merujuk memori kolektif masyarakat Yogyakarta, Kampung Tegalpanggung merupakan kebun atau tegalan yang posisinya agak atas atau berada di dataran tinggi. Ditinjau secara semantik, istilah tegal dapat ditelusuri dari kamus *Bausastra Jawa*, Poerwadarminta (1939) yang mengartikan sebagai: *ara-ara, wêwêngkon; palémahan sing ditanduri palawija lsp tanpa diélêbi banyu* (tanah lapang yang ditanami palawija dan sejenisnya tanpa dialiri banyak air).

Tegalan merupakan sistem pertanian yang paling primitif di Jawa, suatu sistem pertanian dari peralihan budaya pengumpul ke tahap budaya penanaman. Pengolahan tanah tegalan sangat minim, produktifitasnya tergantung pada ketersediaan humus yang ada. Sistem tegalan ini lazim terdapat di daerah berpenduduk sedikit. Tegalan bergantung pada pengairan air hujan, dan letaknya terpisah dengan halaman rumah. Tegalan umumnya ditanami jagung, ketela pohon, kedelai, kacang tanah, dan jenis kacang-kacangan untuk sayur. Selain itu, bisa ditanami kelapa, buah-buahan, bambu, dan pohon untuk kayu bakar. Hasil bertani di tegalan digunakan untuk mencukupi kebutuhan subsisten petani. Batang tanaman jagung maupun daun di tegalan diambil untuk pakan ternak. Kampung Tegalpanggung menyiratkan kondisi tanah pategalan yang tinggi laiknya panggung. Maka, orang Yogyakarta di masa lalu mengekalkan fakta itu menjadi nama kampung.

Kampung Tegalpanggung juga sudah tercatat dalam literatur lama. Diantaranya dalam pustaka *Almanak* terbitan H. Buning (1895) menulis Radèn Riya Kartadirja sebagai *panékar Têgalpanggung*. *Panekar* adalah utusan raja yang ditugasi ke daerah-daerah yang berhubungan dengan pemerintahan. Juga merancang bermacam pekerjaan yang dikehendaki raja, merencanakan pembangunan rumah atau pasanggrahan (tempat peristirahatan), serta merancang benteng istana guna menghadang musuh dalam medan perang.

Winter dalam *Pananggalan* (1895) mencatat Radèn Tumênggung Suryanagara yang bertugas sebagai polisi agêng panumping membawahi: (1). panékar Têgalpanggung. (2). Radèn Riya Kartaatmaja, panékar Kadanuréjan. (3). Radèn Lurah Atmasuwarna,

panékar Lémpuyangan. (4). Radèn Panèwu Kartapramuja, panékar Maliyobara. Keterangan historis ini membuktikan Kampung Tegalpanggung sudah muncul pada abad XIX, di samping juga menunjukkan eksistensinya dalam ruang lingkup Kerajaan Kasultanan Yogyakarta.

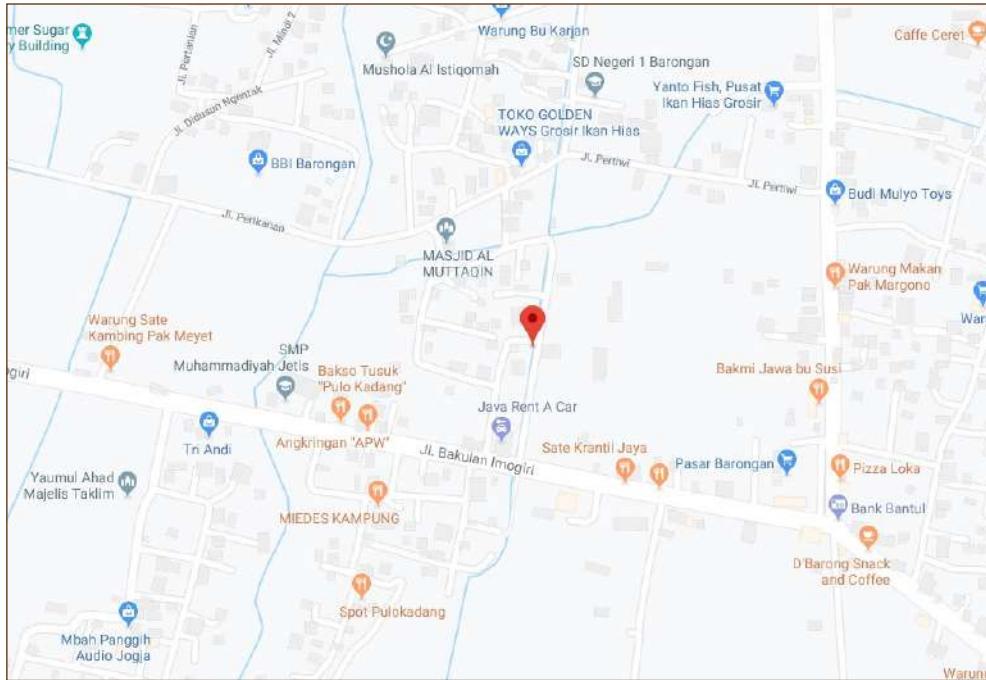


2. Kampung Tukangan dan Ledok Tukangan

Kampung Tukangan dan Ledok Tukangan letaknya di sekitar Stasiun Kereta Api Lempuyangan. Keduanya secara administratif masuk Kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Tegalpanggung. Menurut hasil penggalian sejarah lisan, daerah ini di masa lampau ditempati barisan tukang kayu yang bekerja dalam membangun stasiun *sepur* dan membuat bantalan rel dari kayu. Sekalipun sama-sama bergelut dalam perkayuan, mereka berbeda dengan abdi dalem margangsa, blandong, dan gowong yang mengabdi pada Keraton Kasultanan. Kehadiran tukang kayu yang bercokol di Kampung Tukangan dalam kepentingan melancarkan transportasi perkebunan Bangsa Eropa. Menghuni wilayah sekitar stasiun dalam rentang waktu yang lama, karena keahlian mereka terus dibutuhkan oleh perusahaan kereta api. Maka, tak berlebihan jika masyarakat Yogyakarta di masa lalu menyebut lokasi yang ditinggali mereka dengan nama Tukangan.

Di Kampung Tukangan, membentang sepotong jalan Tukangan. Jalan tersebut membujur dari arah selatan ke utara. Dimulai dari simpang tiga Jalan Mas Suharto sampai simpang tiga Jalan Lempuyangan (palang pintu kereta api sebelah barat Stasiun Kereta Api Lempuyangan). Kemudian, toponim Kampung Ledok Tukangan dapat ditegaskan mengacu pada kondisi tanah hunian para tukang yang lebih rendah atau *ledhok*. Disorot dari segi topografis, memang benar kawasan ini menjorok ke dalam atau *ledok*. Untuk membedakan dua lokasi hunian, penduduk lokal menyebutnya dengan Kampung Ledok Tukangan. Dari paparan fakta ini, bisa ditafsirkan bahwa periode kolonial jumlah tukang yang terlibat dalam proyek transportasi kereta api dan tinggal di kawasan ini cukup banyak hingga tersebar di dua tempat.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Tukangan

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Plang penanda pintu masuk Kampung Tukangan (kiri) dan Suasana Kampung Tukangan (kanan).



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

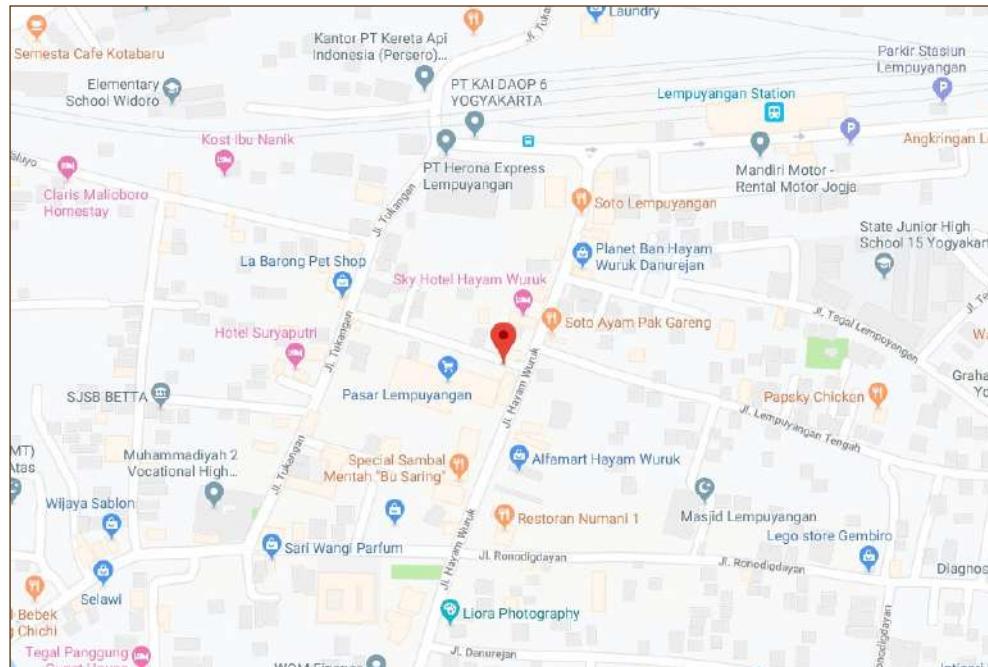
3. Kampung Tegal Kemuning

Kampung Tegal Kemuning terdata masuk Kelurahan Tegal Panggung. Hasil penggalian dari tradisi lisan yang hidup di tengah masyarakat, muasal nama Kampung Tegal Kemuning berkaitan dengan dunia flora, bukan berlatar kisah sejarah yang khas maupun tokoh penting pada zamannya. Terminologi tegal menurut kamus *Bausastra Jawa*, Poerwadarminta (1939) adalah *ara-ara, wêwêngkon; palêmahan sing ditanduri palawija lsp tanpa diêlebi banyu* (tanah lapang yang ditanami palawija dan sejenisnya tanpa dialiri banyak air). Di masa lampau, area *pategalan* ini dipercaya banyak tumbuh tanaman kemuning, sehingga warga lokal menyebutnya dengan nama Tegal Kemuning berdasarkan apa yang dilihatnya.

Pada dasarnya, tegalan bergantung pada pengairan air hujan, dan letaknya terpisah dengan halaman rumah penduduk. Pengolahan tanah tegalan sangat minim, produktifitasnya tergantung pada ketersediaan humus yang ada. Merujuk pada karakternya, tanah pategalan yang kurang berlimpah airnya bisa ditumbuhi kemuning. Ahli botani otodidak, Imam Budi Santosa (2017) menjelaskan, pohon bunga kemuning (*Murraya paniculata*) merupakan tumbuhan tropis yang dapat setinggi 7 m dan berbunga sepanjang tahun. Daunnya seperti daun jeruk, hanya ukurannya lebih kecil.

Dalam tradisi Jawa, kemuning sering ditanam sebagai tanaman hias atau pagar halaman. Kemuning tumbuh baik hingga ketinggian 400 -1.000 m dpl. Kayunya cukup bagus, keras, dan ulet. Di mata manusia Jawa, daun kemuning sering digunakan untuk obat diare dan disentri. Bagian lain yang digunakan sebagai obat adalah akar dan kulit batangnya. Akar kemuning rasanya pedas, pahit dan hangat. Konon, dapat untuk obat penenang, obat anti radang, menghilangkan bengkak, anti rematik, dan melancarkan peredaran darah. Ditinjau dari segi kemanfaatan, masyarakat Yogyakarta maklum dekat dengan pohon kemuning dan tidak mengingatnya untuk identitas daerah dari waktu ke waktu.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



4. Kampung Juminahan

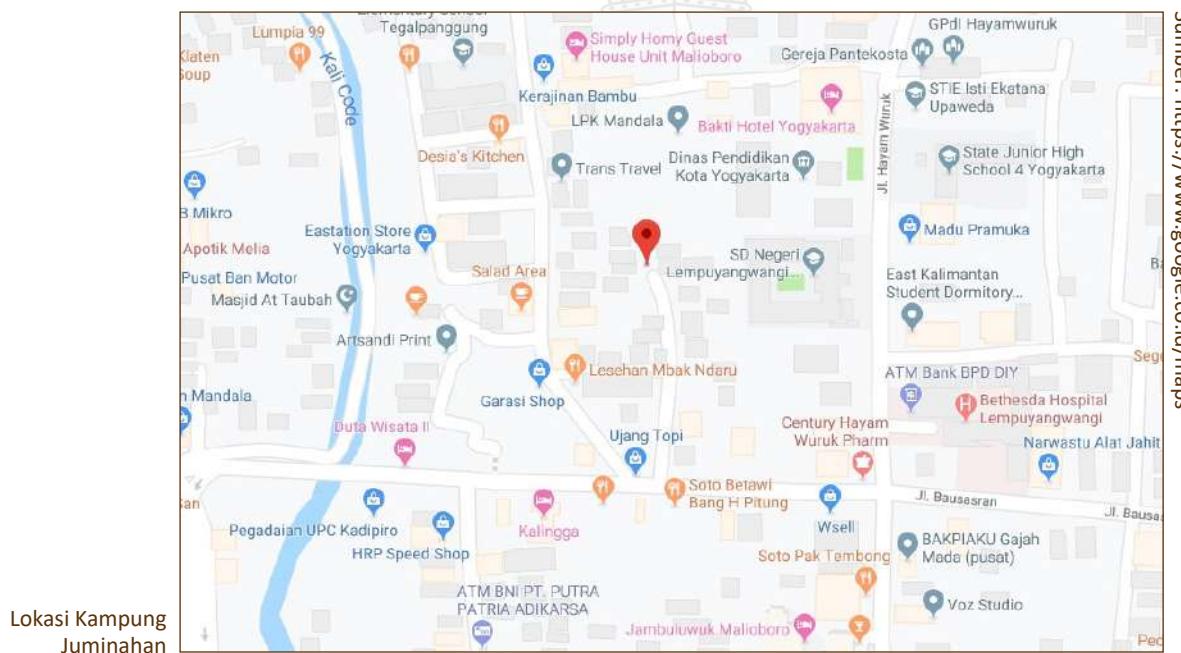
Dicermati dari data administratif, Kampung Juminahan salah satu penyokong wilayah Kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Danurejan. Kampung Juminahan di zaman dulu merupakan tempat tinggal BRAy. Juminah putri ke-10 Pakualam I dari *garwa* R. Daniswara Asmaralupi. Sebab itulah, kampung tersebut dinamakan Juminahan. Di Kampung Juminahan terdapat ruas jalan Juminahan. Jalan Juminahan membujur dari arah barat ke timur yaitu dimulai dari simpang empat Jalan Mayor Suryatama Jalan Mataram-Jalan Suryatmajan, ke arah timur sampai simpang empat jalan Hayam Wuruk-Jalan Gadjah Mada-Jalan Bausasran.

Van Dorp melalui pustaka *Almanak* (1860) menyurat: *Ing ngandhap punika pratelanipun para pangeran ing nagari Ngayogyakarta Adiningrat ingkang taksih sami sugêng* (di bawah ini susunan para pangeran di istana Yogyakarta Adiningrat yang masih hidup). *Pangeran putra dalêm swargi Ingkang Sinuhun Kangjêng Sultan Amêngkubuwana ingkang kaping II* (buah hati Hamengkubuwana II): 1. Kangjêng Pangeran Arya Juminah. 2. Kangjêng Pangeran Arya Bintara. 3. Kangjêng Pangeran Litnan Kolonèl Arya Pugér. 4. Kangjêng Pangeran Arya Jayakusuma. 5. Kangjêng Pangeran Arya Adinagara. 6. Kangjêng Pangeran Arya Pujakusuma.

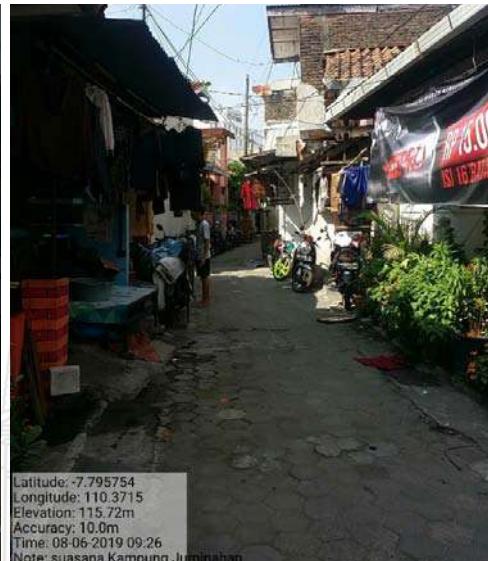
Dalam *Babad Alit Juménengipun Cungkup Ing Pasarean Kuthagédhe* (1921) menurunkan artikel berjudul “*Ingkang murni yasa pasarean Imagiri*” mengisahkan: *Wiwitanipun pancèn ingkang karancang badhe kagém pasarean (gênthan) punika ing rêdi Girilaya. Mènggah rêdi Girilaya punika rêdi alit kaprênah salèr wetanipun kalayan pasarean Imagiri, têbihipun watawis 1 ¼ pal. Nalika ngadani yasa gênthan wontên ing Girilaya wau ingkang Sinuhun karsa nyalirani anjénêngi piyambak. Kacariyos sarêng sawèg nêngah-nêngahi yasa, paman dalêm Kangjêng Panêmbahan Juminah nusul badhe pariksa yasan dalêm gênthan wau. Dilalah saking karsaning Allah, kangjêng panêmbahan wau andadak gêrah lajêng seda. Saking karsa dalêm, paman dalêm wau lajêng kasarèkakén wontên ing ngriku. Ingkang makatén wau andadosakén cuwaning panggalih dalêm, awit karumiyinan paman dalêm, punapa malih lajêng ngosikakén panggalih dalêm, upami ing akiripun salira dalêm saèstu sumare wontên ing Girilaya, manawi putra wayah dalêm sami badhe andhèrèk sumare, saèstu badhe sésak papanipun, awit ing Girilaya wau kirang ombèr, mila lajêng yasa gênthan malih wontên ing Imagiri punika, sarta salira dalêm ugi anjénêngi malih.*

Terjemahan bebasnya: semula memang akan dibuat pemakaman (*genthan*) itu adalah gunung Girilaya, sebuah gunung kecil terletak di sisi utara timurnya makam Imogiri, jaraknya sekitar $1\frac{1}{4}$ pal. Ketika memprakarsai proyek pemakaman di Girilaya, Sinuhun bersedia memimpin sendiri. Diceritakan di tengah-tengah pembuatan, paman dalem Kangjeng Panembahan Juminah menyusul hendak memeriksa kuburan. Tak disangka, atas kehendak Allah, kangjeng panembahan mendadak sakit, lalu wafat. Atas perintah Sinuhun, paman tadi dikubur di tempat itu. Hati Sinuhun sedih, lantaran paman mendahuluiinya. Hati Sinuhun terusik, seandainya nanti Sinuhun dikubur di Girilaya, bila anak cucunya ikut dikubur di situ, pasti tempatnya bakal penuh sesak. Pasalnya, di Girilaya kurang luas, maka dibuatlah pemakaman di Imogiri ini atas prakarsa Ingkang Sinuhun.

Dari *Babad Alit*, nama tokoh Juminah memang ada serta masuk dalam lingkungan istana alias bukan dari golongan kawula alit. Posisinya sebagai bangsawan mengantarkan namanya diabadikan menjadi toponim Kampung Juminahan.



Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Plang Penanda
Kampung Juminahan
(kiri) dan Suasana
Kampung Juminahan
(kanan).

■ Kelurahan Bausasran: Bausasran, Lempuyangan, Tegal Lempuyangan, Macanan, Ronodigdayan.

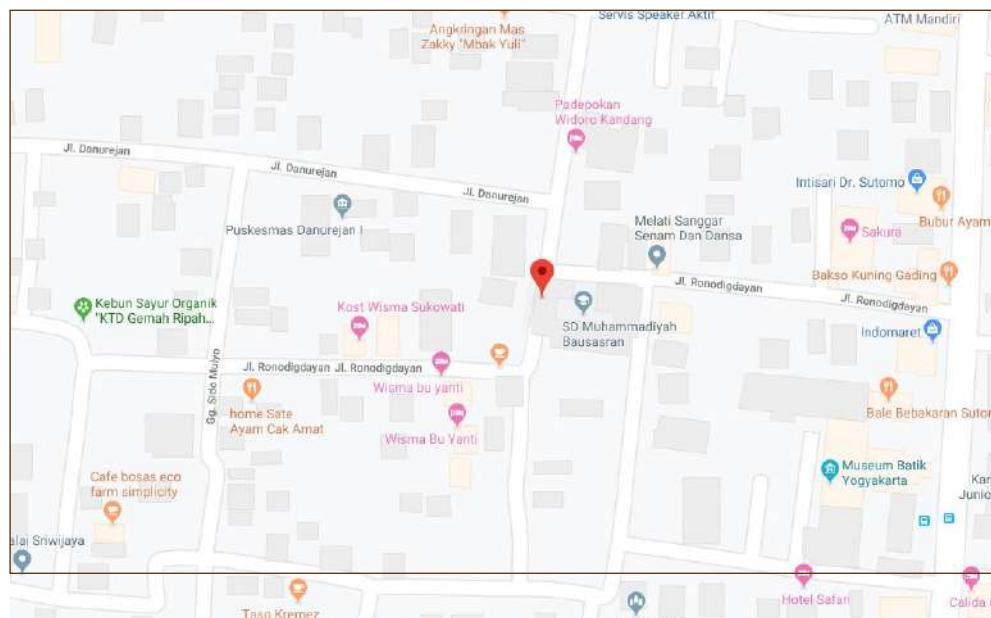
1. Kampung Bausasran

Dari sumber monografi pemerintahan, Kelurahan dan Kampung Bausasran menjadi bagian dari Kecamatan Danurejan. Muasal nama Kampung Bausasran berhubungan dengan ketokohan seseorang, tidak dilatarbelakangi kondisi daerah maupun kisah historis yang terjadi di ruang sosial tersebut. Merujuk buku *Toponim Kota Yogyakarta* (2007), dinamakan Kampung Bausasran karena merupakan tempat tinggal Tumenggung Bausasra. Tokoh ini adalah abdi dalem ahli bangunan dari Puro Pakualaman. Kelurahan Bausasran terdiri dari beberapa kampung, yaitu Kampung Tegal, Lempuyangan, Macanan, dan Bausasran.

Dalam *Kajawèn* edisi November 1932 memberi pemahaman baru tentang istilah Bausasra yang berkaitan dengan nama ruang: *pawon agêng sajawining pawon pêngkêran, kangge rérakit têdha cadhong padintênan tuwin pasamuwan bilih wontên damêl*. Terjemahan bebasnya: dapur besar yang termasuk dapur belakang untuk meracik makan jatah sehari-hari maupun santapan untuk pertemuan ketika ada hajatan.

Menarik merujuk sejarah Keraton Kasunanan Surakarta yang mempunyai *pawon* (dapur) *gandara* yang menjadi Kampung Gandarasan, maka tafsir baru atas Kampung Bausasran adalah bekas *pawon* besar bernama *bausasra* yang setiap hari dipakai juru masak menyajikan konsumsi (*cadong*) bagi abdi dalem maupun hidangan saat pertemuan besar. Lambat laun, nama *pawon* ini dikukuhkan sebagai identitas kampung oleh masyarakat sekitar.

Lokasi Kampung Bausasran



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

Plang Penanda Kampung Bausasran (kiri) dan Suasana Kampung Bausasran (kanan).



2. Kampung Lempuyangan dan Tegal Lempuyangan

Dua kampung ini secara administratif masuk area Kelurahan Bausasran, Kecamatan Danurejan. Dari asal katanya, toponim Kampung Lempuyangan punya kaitan dengan dunia flora. Menurut tuturan lokal, daerah ini tempo dulu terdapat tumbuhan lempuyang yang banyak manfaatnya bagi kehidupan manusia. Kemudian, masyarakat setempat menyebut kawasan ini dengan nama Lempuyangan. Sementara muasal Kampung Tegal Lempuyangan tak jauh beda. Ditinjau secara semantik, istilah tegal dapat ditelusuri dari kamus *Bausastra Jawa*, Poerwadarminta (1939) yang mengartikan sebagai: *ara-ara, wêwêngkon; palêmahan sing ditanduri palawija lsp tanpa diêlêbi banyu* (tanah lapang yang ditanami palawija dan sejenisnya tanpa dialiri banyak air). Tegalan umumnya ditanami jagung, ketela pohon, kedelai, kacang tanah, dan jenis kacang-kacangan untuk sayur. Dalam kasus Kampung Tegal Lempuyangan menyiratkan gambaran tegalan yang ditumbuhi Lempuyang. Wajar bila *wong* Yogyakarta mengekalkan fakta itu menjadi nama kampung di masa lampau.

Menarik adanya keterangan dari pegawai perkebunan, Imam Budi Santoso (2017) bahwa tumbuhan lempuyang (*Zingiber zerumbet*) sudah akrab dan populer di pulau Jawa lantaran akar rimpangnya dapat dimanfaatkan sebagai jamu sejak dahulu kala. Banyak jamu-jamu tradisional yang menggunakan lempuyang sebagai bahan bakunya. Salah satu jamu yang tetap populer dan digemari masyarakat hingga kini adalah: cabe lempuyang. Majalah *Kajawèn* edisi Maret 1939 mengabarkan jamu tersebut: *Ing caranipun kina, wanita punika tamtu kêtumpangan ing kawruh makatén, upaminipun nalika taksih lare, tansah dipun pardi ing tiyang sépuh supados purun jêjampi, upaminipun, kala-kala kapurih jêjampi cabe lêmpuyang. Manawi nuju anggarapsari kapurih jêjampi makatén, tuwin sanès-sanèsipun. Punika tumraping lare èstri lajêng nama pakulinan.* Terjemahan bebasnya: Menurut adat kuna, wanita itu pasti disisipi pengetahuan yang demikian. Contohnya, saat masih kanak, sering diajari orang tuanya supaya minum jamu. Terkadang disuruh minum jamu cabe lempuyang. Kala menstruasi diminta minum jamu demikian, dan lainnya. Kenyataan ini bagi kaum perempuan disebut kebiasaan.

Tumbuhan ini dapat berkembang baik di hutan, kebun, atau pekarangan dengan intensitas sinar matahari cukup. Rimpang lempuyang biasanya digunakan dalam bentuk seduhan untuk obat asma, merangsang nafsu makan, mengurangi rasa nyeri, pembersih darah, penambah nafsu makan, menurunkan kesuburan pada wanita, pencegah kehamilan, dan

peredea kejang. Selain itu, sering digunakan juga untuk mengobati penyakit empedu, penyakit kuning, radang sendi, batuk rejan, kolera, anemia, malaria, penyakit syaraf, nyeri perut, mengatasi cacingan, dan masuk angin. Pada pemakaian luar digunakan untuk mengurangi rasa nyeri.

Terkait keberadaan dan usia Kampung Lempuyangan, terekam dalam beberapa catatan lama. Kisah Paku Buwana X yang bertandang ke Yogyakarta terdokumentasikan dalam serat *Sri Karongron* (1913): *dèn dandani mangkyā durung dadi | marma nora kēna liniwatan | nēnunggang dharat tan pae | lampahing motor laju | sampun ngambah margi gēng malih | talatah ing Ngayogya | lumastari tērus | sakulonung Ngamarukma | menggok ngidul sawatara rada rindhik | nglangkungi Lēmpuyangan | | enggaling carita jēng sang aji | karsa mampir mring Pakualaman | sampun mandhap sadayane/ saking titihanipun | Kangjēng Gusti Pangran Dipati | Prabu Suryadilaga sagarwane mēthuk | rawuh dalēm sri narendra.*

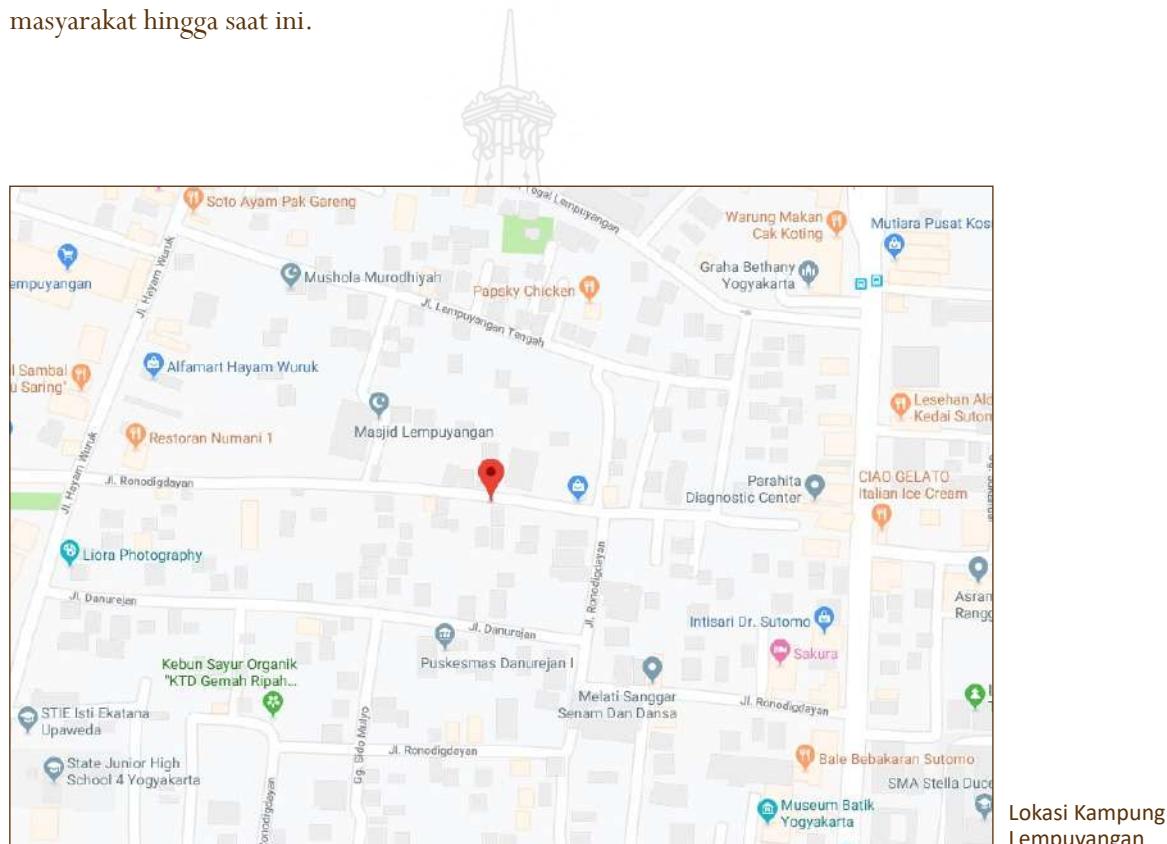
Terjemahan bebasnya: diperbaiki dan belum jadi, maka tidak bisa dilewati meski jalan kaki tidak ada bedanya. Motor melaju, sudah sampai jalan besar lagi, daerah Yogyakarta, terus melaju sampai barat Ngamarukma belok ke selatan melaju agak pelan, melewati Lempuyangan. Singkat cerita, sang raja ingin singgah di Pakualaman sudah turun semuanya dari kendaraan. Kangjeng Gusti Pangeran Dipati Prabu Suryadilaga beserta istri menyambut kedatangan raja.

Beginu juga kisah historis dokter KRT. Wedyadiningrat yang bercokol di Kampung Lempuyangan tersaji dalam *Babad Wedyadiningrat* (1938): *Wiyosanipun dhoktēr, K.R.T. Wedyadiningrat, ing kampung Lēmpuyangan, ing nagari Ngayoyakarta Adiningrat. Dhoktēr, K.R.T. Wedyadiningrat punika kalêrēs misan kalihan dhoktēr Wahidin Sudira Husada, ing Ngayoyakarta ingkang misuwur. Ibunipun dhoktēr Wahidin Sudira Husada punika kalêrēs mbok ayunipun nak-sanak ingkang rama dhoktēr K.R.T. Wedyadiningrat. Cêkakipun Kyai Sutadrana nglajêngakén pikajêngipun dados Kumpeni, wilujêng ngantos angsal pènsiun, lajêng mantuk dhatêng siti wutah rahipun nagari in Mantaram, gêgriya wonten kampung Lēmpuyangan, pêputra dhoktēr K.R.T. Wedyadiningrat, timuripun nama: Rajiman.*

Terjemahan bebasnya: kelahiran dokter KRT. Wedyadiningrat di Kampung Lempuyangan, Yogyakarta. Dr. KRT. Wedyadiningrat merupakan saudara sepupu Dr. Wahidin Sudira Husada yang kondang di Yogyakarta. Ibunya Dr. Wahidin Sudira Husada ialah kakak perempuan nak-sanak dari bapak Dr. KRT. Wedyadiningrat. Ringkasnya, Kyai Sutadrana ingin menjadi (pegawai) Kumpeni, selamat hingga memperoleh pensiun, lalu

kembali ke tanah tumpah darahnya di Mataram. Berumah di Kampung Lempuyangan, punya anak Dr KRT Wedyadiningrat, sewaktu kecil bernama Rajiman.

Petilan fakta lama yang terdapat dalam serat *Sri Karongron* dan *Babad Wedyadiningratan* menuduhkan Kampung Lempuyangan sudah ada sejak era kerajaan, bukan pemukiman baru. Tercatatnya Lempuyangan dalam arsip sejarah ini menunjukkan letaknya yang penting pula, di sekitar jaringan kereta api dan menjadi hunian yang ramai. Waktu terus beranjak, toponim Kampung Lempuyangan juga terus terpelihara dalam ingatan masyarakat hingga saat ini.



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Lokasi Kampung Lempuyangan

Plang Penanda
Kampung
Lempuyangan
(kiri) dan Suasana
Kampung
Lempuyangan
(kanan)



Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

Lokasi Kampung Tegal
Lempuyangan



Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Latitude: -7.791445
Longitude: 110.373834
Elevation: 115.71m
Accuracy: 10.0m
Time: 08-06-2019 09:00
Note: Penanda Kampung Tegal Lempuyangan 1



Latitude: -7.79186
Longitude: 110.376148
Elevation: 114.71m
Accuracy: 9.0m
Time: 15-06-2019 08:38
Note: suasana Kampung Tegal Lempuyangan 1

Plang Penanda
Kampung Tegal
Lempuyangan
(kiri) dan Suasana
Kampung Tegal
Lempuyangan
(kanan).

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Latitude: -7.790417
Longitude: 110.375791
Elevation: 109.7m
Accuracy: 12.0m
Time: 08-06-2019 09:13
Note: Stasiun Lempuyangan Kampung Tegal Lempuyangan

Stasiun Lempuyangan yang
berada di Kampung Tegal
Lempuyangan.

3. Kampung Macanan

Kampung Macanan terdaftar dalam kawasan Kelurahan Bausasran. Terdapat dua versi perihal riwayat penamaan Kampung Macanan. Pertama, disebut Kampung Macanan lantaran dulu didiami abdi dalem macanan (setingkat penjaga keamanan) dengan nama depan Sinaga. Kedua, dalam tradisi tutur, daerah ini di masa silam dijumpai macan. Kehadiran binatang ini menyita perhatian warga. Tak heran, kawasan ini disebut warga sebagai Kampung Macanan.

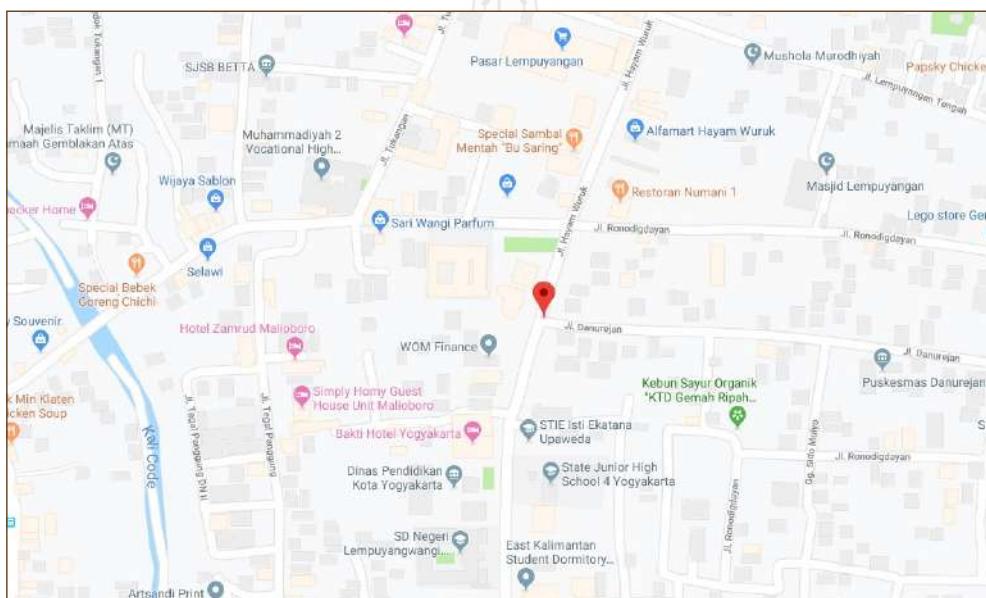
Kampung yang berkaitan dengan nama Macanan dijumpai pula di Surakarta, saudara kembar Yogyakarta. Fakta ini tersurat dalam koran *Bromartani* edisi 20 April 1876: *Kala ing dinten Jumungah tanggal kaping 19 wulan Sapar taun punika kula malebet sowan dhateng dalemipun lurah nagari Sala dumugi radinan sahantawising kampung macanan kacundhuk satriya lalampah*. Terjemahan bebasnya: Pada hari Jumat tanggal 19 Sapar tahun ini saya pergi ke rumah lurah keraton Sala, sampai jalan di antara kampung Macanan berjumpa kesatria sedang melakukan perjalanan.

Dalam lembaran sejarah Istana Kasultanan Yogyakarta, macan gampang ditemukan dalam pertunjukan Rampogan Macanan. Di depan istana, Sultan Hamengkubuwana I mempersiapkan hiburan unik: pertarungan harimau dengan kerbau. Kaum Eropa sudah akrab disuguhi penguasa Jawa dengan karawitan, *njoged*, atau pertunjukan lain. Tapi pertarungan harimau melawan kerbau merupakan sesuatu yang baru. Sejarawan Merle C. Ricklefs dalam *Yogyakarta Di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792* (2001) menerangkan, pertarungan harimau versus kerbau diselenggarakan di alun-alun selatan Keraton Kasultanan.

Penghuni kota dan warga desa berbondong-bondong ingin menonton. Maklum, sebab tidak sering tergelar hiburan ini. Hanya dalam momen tertentu saat penggede Belanda berkunjung. Harimau Jawa yang diadu itu dipasok dari Jelegong, desa di bibir Sungai Progo. Penduduk Jelegong kondang di seantero Jawa sebagai pemburu handal dan ditemploki julukan “tuwa buru” (pemuka para pemburu). Hidup dari menangkap macan berbekal *kawruh* yang diwariskan kakek moyang lintas generasi.

Dari pendekatan semiotika, adegan macan membabat kerbau yang disuguhkan ini menyiratkan ejakan raja Jawa terhadap pembesar Belanda. Macan yang gesit, mematikan, tapi staminanya cepat turun, dianggap sebagai perwujudan tuan *Walanda*. Lamban namun kuat, lemah lembut, tapi bertenaga merupakan gambaran kerbau dalam ingatan wong Jawa. Tatkala kerbau bertanding dengan macan, kerbau yang sabar itu penuh kehati-hatian dan menuai kemenangan. Dengan demikian, orang Yogyakarta telah lama mengenal binatang macan dalam lingkungan kerajaan, bukan melulu di ekosistem hutan dan gunung. Merawat toponim Kampung Macanan memang punya alasan historis yang kuat.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Macanan



Sumber: Survei Lapangan tahun 2019

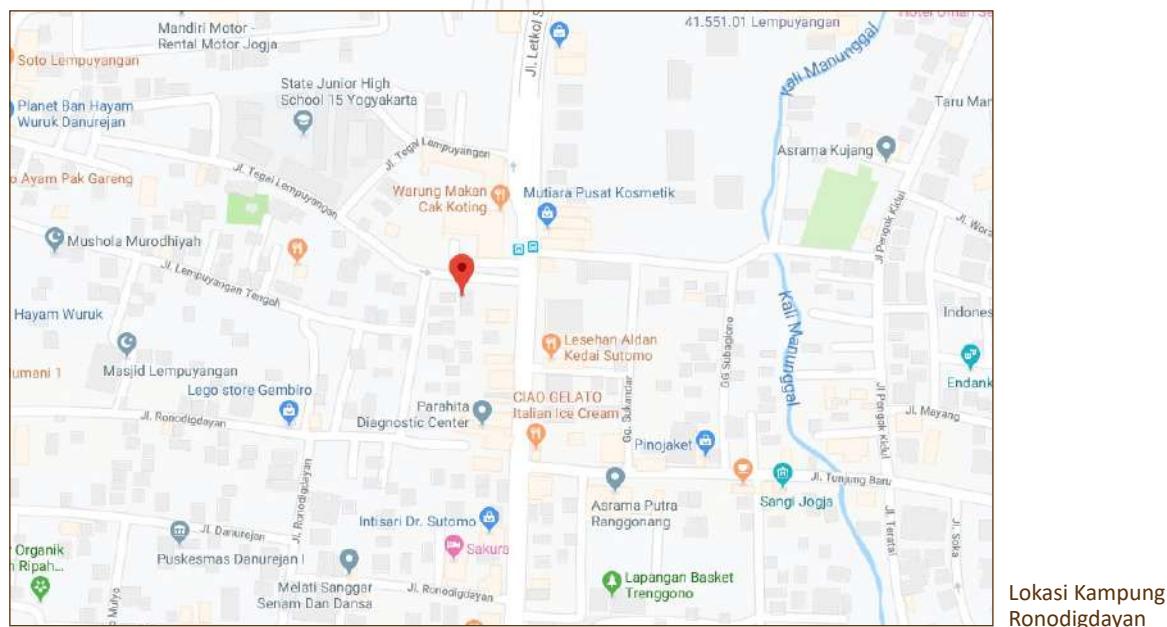
4. Kampung Ronodigdayan

Status Kampung Ranadigdayan di bawah Kelurahan Bausasran, Kecamatan Danurejan. Terungkap asal muasal nama Kampung Ranadigdayan berkaitan dengan keberadaan abdi dalem prajurit di istana Kasultanan Yogyakarta. Akar katanya, yakni *rana* dan *digdaya*. Wintér dalam *Tembung Kawi Mawi Tégésipun* (1928) mengartikan lema rana adalah *papaning perang* (tempat bertempur), paprangan, perang. Kemudian, lema digdaya yang tertuang dalam kamus *Bausastra Jawa*, Poerwadarminta (1939) mengartikannya unggul, *menangan*, mandraguna.

Dari penyimak makna itu, nama Ranadigdayan memuat maksud orang yang unggul atau sakti dalam peperangan. Nyata bahwa identitas Ranadigdayan dipakai untuk konteks prajurit atau penjaga keamanan yang siap berperang melindungi kerajaan. Di masa lampau, menurut *Toponim Kota Yogyakarta* (2007), Kampung Ranadigdayan memang ditinggali prajurit kerajaan bernama Tumenggung Ranadigdaya. Berkat ketenaran barisan pengamanan kerajaan ini, *wongYogya* menamai ruang hunian tersebut Kampung Ranadigdayan. Jalan Ranadigdayan membujur dari barat ke timur, dimulai dari simpang

empat Jalan Hayam Wuruk-Jalan Gajah Mada-Jalan Mas Suharto hingga simpang tiga Jalan Dr. Sutomo.

Sumber primer *Babad Giyanti* yang dirujuk sejarawan maupun filolog dalam penelusuran sejarah Keraton Kasultanan Yogyakarta sudah menyebut nama Ranadigdaya. “*Ranadigdaya, mantri Kabanaran kadhawuhan ngêlar jajahan dhatêng tanah Matesih*,” tulis pujangga Yasadipura I. Terjemahan bebasnya: Ranadigdaya, mantri Kabanaran diperintahkan meluaskan wilayah kekuasaanya (jajahan) sampai ke daerah Matesih. Kenyataan ini memantulkan ciri Ranadigdaya sebagaimana terungkap dalam kamus di atas: tangguh, sakti, dan berani berlaga di medan peperangan.



Plang Penanda
Kampung
Ronodigdayan
(kiri) dan Suasana
Kampung
Ronodigdayan
(kanan)



Sumber: Survei Lapangan tahun 2019